

ILMU EKONOMI dan PENELITIAN KUALITATIF

PENDEKATAN DESKRIPTIF

Sonny LEKSONO, 2013. *PENELITIAN KUALITATIF ILMU EKONOMI, dari Metodologi ke Metode*, RajaGrafindo Persada. Jakarta. Bab 7

A. MEMAHAMI DESKRIPTIF

T*o describe*, atau deskripsi dalam kosa kata Indonesia artinya adalah menjelaskan atau menggambarkan. Menurut Vardiansyah [2008; 9], penelitian deskriptif adalah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri.^{1/} Sehingga yang dimaksud dengan penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah pendekatan terhadap sesuatu perilaku, fenomena, peristiwa, masalah atau keadaan tertentu yang menjadi *object* penyelidikan; yang hasil temuannya berupa uraian uraian kalimat bermakna yang menjelaskan pemahaman tertentu. Tentu saja, karena sebagai bagian penelitian kualitatif, watak penelitian deskriptif kualitatif dalam analisisnya tidak menggunakan kalkulasi angka dan juga tidak membuat prediksi, sebagaimana sesuai dengan paradigmanya yang *non positivistic*.

^{1/} Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta.

Dikemukakan oleh Bungin [2008; 23]^{2/} bahwa salah satu tipe penelitian kualitatif, yaitu yang disebut deskriptif kualitatif, maka sesungguhnya tipe penelitian deskriptif kualitatif ini belum “benar-benar” dapat disebut penelitian kualitatif. Menurutnyanya pula [*ibid*], pada tipe ini; dalam memperlakukan teori lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan deduktif-kuantitatif. Pendekatan kualitatif-deskriptif dinyatakan berada pada bayang bayang pengaruh antara pandangan kuantitatif dengan kualitatif; sehingga penelitian kualitatif deskriptif dikatakan sebagai *quasi*-kualitatif [kualitatif semu atau seolah olah kualitatif].

Penelitian dengan model deskriptif memang dapat dimanifestasikan melalui paradigma *positivistic* atau metode kuantitatif, sehingga pendekatan deskriptif itu bisa berada pada salah satu sisi [yaitu model kuantitatif yang *positivistic* atau model kualitatif yang *non positivistic*] bahkan dapat pula pada pada dikedua sisi yang berbeda secara bersama sama. Akan tetapi dalam penelitian kualitatif ekonomi yang dikembangkan disini tentunya adalah pendekatan deskriptif dengan paradigma *non positivistic*.

Untuk menegaskan pemahaman agar tidak mengundang kekaburan pengertian dalam mempelajari penelitian kualitatif deskriptif; berkenaan dengan adanya pendekatan deskriptif kuantitatif atau atau pula yang senada dengan *quasi* kualitatif [karena memang tidak sama dengan karakteristik deskriptif kualitatif] maka disini dapat dinyatakan sebagai berikut:

∟ Bahwa penelitian ‘deskriptif dengan metode kuantitatif’ memang menganut paradigma *positivistic*, model pendekatan ditempuh secara deduktif, menggunakan *instrument* rumus rumus statistik yang *nomotetic*; walau sederhana. *Instrument* penelitian lainnya adalah dipakainya teori yang sudah mapan yang dipergunakan sebagai pisau analisis sejak dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Dengan dasar itu maka penyelesaian masalah atau jawaban masalah penelitian sudah jelas jelas dituntun dan diarahkan oleh teori sehingga

^{2/} Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

penelitian sudah bisa diramalkan hasilnya walaupun proses penelitian belum lagi dilaksanakan. Penelitian deskriptif kuantitatif ini pada umumnya tidak berbasis pada informasi dari sumber tangan pertama yang *original & genuine* [melalui wawancara & pengamatan]. Penelaahan, analisis lebih banyak menyandarkan pada fakta yang dikendalikan oleh teori; sehingga suatu data dapat saja bersumber dari data sekunder. Oleh karena itu, model semacam ini kemudian dapat dinyatakan sebagai model deskriptif *quasi* kualitatif karena diantaranya juga telah relatif mengabaikan makna terhadap sesuatu fakta, selain daripada lebih condong mempergunakan pengolahan angka sejak dari cara penghitungan yang sederhana akan tetapi dapat pula sampai pada penggunaan hipotesa yang memerlukan manipulasi statistik.

- ✎ Bilamana menurut Bungin [2008; 150] bahwa deskriptif-kualitatif adalah hanya mendeskripsikan hubungan-hubungan antara variabel satu dengan lainnya berdasarkan hubungan model, *table, metric, situs*, dan sebagainya, tanpa harus menjelaskan makna yang terjadi pada hubungan-hubungan itu atau makna dibalik fenomena data tersebut. Namun kemudian bilamana yang menjadi tujuan penelitian deskriptif itu adalah untuk mendapatkan semacam pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sesuatu perilaku, maka artinya bahwa daya upaya menemukan –makna- terhadap sesuatu data deskriptif adalah menjadi penting. Dengan demikian deskripsi deskripsinya **tidaklah harus menghindari makna.**

Kalaupun dikatakan bahwa antara deskriptif kuantitatif memiliki kesamaan dengan deskripsi kualitatif, maka boleh jadi yang tidak disangkal adalah menunjuk pada derajat kedalaman analisisnya; yaitu durasi waktu prosesnya relatif terbatas, standard *inquiri naturalistic*nya longgar sehingga pula hasil temuan pada keduanya boleh jadi *relative* kurang begitu mendalam. Sedangkan perbedaan diantara keduanya bertolak dari paradigma yang berbeda, karena itu kemudian penggunaan teori maupun prosedurnya mengharuskan berbeda.

Material teori yang digunakan dalam penelitian deskriptif kuantitatif adalah untuk ditandingkan dengan data yang dihimpun untuk diuji kebenarannya; sedangkan formal teori yang dipakai sebagai alat untuk mendalami masalah, dalam penelitian deskriptif kuantitatif adalah dengan prosedur cara berpikir deduktif. Sebaliknya, dalam penelitian deskriptif kualitatif; penggunaan sesuatu material teori sifatnya hanya sebatas *tentative* sementara, yang segera secepatnya harus ditinggalkan.

Formal teori penelitian yang menjadi prosedur atau metode analisis dalam model deskriptif kualitatif adalah cara berpikir *inductive*.^{3/} Dibandingkan dengan kandungan informasi dari teori yang sudah ada [dalam deskriptif kuantitatif], maka informasi yang dipandang lebih –benar- dan lebih –realistis- serta lebih segar adalah yang bersumber dari lapang penelitian; yang kelak justru dapat menjadi teori baru yang ditemukan.

a.1. Diskursus Makna dalam Model Deskriptif Kualitatif

Model pendekatan deskriptif yang kualitatif, menurut hemat penulis bukanlah sebagai penelitian yang *quasi qualitative*, akan tetapi bilamana dalam praktek penerapan pendekatan model deskriptif itu kemudian terdapat cara berpikir penyelidikan yang bersifat *deductive*, atau analisisnya sekedar mengungkap informasi menurut *logic* sederhana terhadap sesuatu fakta *sensuous* semata tanpa makna; maka bukan berarti manifestasi semacam itu adalah menjadi ciri yang melekat pada penelitian kualitatif deskriptif. Seperti disinggung dimuka, sepanjang paradigma yang dimanifestasikan dalam metodenya adalah *non positivistic*; yakni *inductive, emic, non-nomothetic, intepretive* dan *naturalistic* maka jika itu model deskriptif; maka itu adalah penelitian yang kualitatif.

^{3/} Lain halnya dengan Bungin [2008; 143-152], yang membedakan format *design* penelitian kualitatif atas 3 [tiga] macam yakni; a/Kualitatif-Deskriptif, b/ Kualitatif-Verifikatif dan c/Kualitatif –*Grounded Research*. Karena Deskriptif-kualitatif dipandang sebagai “*Quasi-kualitatif*”, maka strategi analisisnya masih menurut pemaknaan *ethic perspective*, metode analisisnya masih *deductive*.

Sebagai bagian penelitian kualitatif menggunakan *instrument* utama peneliti, model pendekatan deskriptif dalam penyelidikan bertumpu pada observasi/pengamatan dan wawancara. Yang membedakannya dengan penelitian kualitatif lain, misalnya dengan fenomenologi, interaksionisme simbolik atau *grounded theory* adalah bahwa model pendekatan deskriptif relatif tidak sedemikian *intens* dalam menempuh prosedur wawancara dan observasi.

Jika sebuah fenomena yang diteliti itu terdiri atas *locus* atau tempat, *object* dan *subject*; maka proporsi penyelidikan, penelaahannya adalah observasi atau pengamatan lebih memperhatikan pada identifikasi *locus* dan *object*, sedangkan proporsi proses wawancara yang *inductive emic* pada *subject* pelaku relatif singkat.

Dengan modelnya yang deskriptif, bilamana dibanding dengan model pendekatan penelitian kualitatif yang lain, misalnya interaksionisme fenomenologi atau interaksionisme simbolik atau *grounded*; maka padanya relatif dibatasi oleh dimensi waktu. Pembatasan ruang lingkup waktu pada model deskriptif sedemikian itu yang kemudian terkait dengan intensitas –proses- penelitian; pendekatan deskriptif relatif tidak menjelajah untuk menjangkau pemahaman yang mendalam.

Mengingat bahwa penelitian kualitatif itu lebih menekankan pada pentingnya proses penelitian, daripada cara cara mendapatkan hasil penelitian yang sesegera mungkin. Maka konsekuensi atas keterbatasan itu akan berkenaan dengan fakta kebenaran *logic* yang dapat dijangkau dalam penelitian model deskriptif kualitatif juga terbatas daya jelasnya.

Pada umumnya, analisis kandungan makna yang dapat dijangkau oleh *instrument* [si peneliti] melalui model pendekatan deskriptif adalah mendapatkan temuan temuan kebenaran berdasar fakta empirik *sensuous*, untuk kemudian disandingkan, ditandingkan atau di-*dialog*-kan dengan fakta empirik *logic*. Sehingga, temuan kebenaran pada model pendekatan ini relatif tidak sampai sejauh langkah untuk mendalami fakta empirik *non sensuous* yang terbatas; tidak berupaya menjangkau pada kandungan makna pada fakta empirik sedemikian mendalam

sebagaimana tuntutan kebenaran *ethic* maupun kebenaran *transcendent*.

Adalah dapat diakui bahwa model deskriptif kualitatif ini sudah terkena *-stigma-* yang mengatakan sebagai penelitian yang umumnya tidak terlalu mendasar dalam mengungkapkan makna, temuan kebenarannya kurang mendasar. Akan tetapi, bilamana seandainya memang benar dinilai dangkal makna; maka bukan berarti pendekatan deskriptif ini selalu dapat dikatakan sebagai *quasi* kualitatif atau diragukan kegunaannya. Sementara menurut Bungin [2008; 146] bahwa kuasi kualitatif, tidak terlalu mengutamakan makna, sebaliknya, dengan penekanan pada format deskriptif kualitatif maka lebih banyak analisis dipermukaan data, sekedar memperhatikan proses-proses suatu fenomena, tidak atas dasar kedalaman ataupun makna data.

Format *design* penelitian deskriptif akan dapat disebut sebagai kuasi kualitatif atau *design* kualitatif semu; ketika dalam cara berpikirnya bersifat deduktif, menggunakan material teori tertentu sebagai *instrument* utama dalam analisis data/informasi yang diperoleh, dan *nomothetic*; pengungkapan penyelidikannya sebatas pada permukaan data, deskripsi informasi sesuatu fenomena sebatas khronologis kejadian *sensuous*, namun sama sekali tidak mengungkap atau menjelaskan makna esensial peristiwanya.

Bahwa pada penelitian kualitatif pendekatan deskriptif itu dalam prakteknya kemudian terkandung kelemahan dan memuat kritik epistemologis, terkait dengan derajat *naturalisticnya*, maka tentulah hal ini adalah sesuatu karakteristik yang pasti akan tak terhindarkan. Dalam ilmu pengetahuan apapun, tentulah terkandung falsifikasi didalamnya, hal sedemikian ini adalah sudah menjadi karakteristik yang mesti terjadi, tak luput halnya dengan setiap model pendekatan penelitian lain yang tentu mempunyai sisi kelemahan tertentu.

Akan halnya ketika Ritzer & Smart [2011; 466] memaparkan pandangannya tentang fenomenologi; mereka memberikan kritik terhadap penelitian deskriptif, yaitu bahwa model penelitian deskriptif bukan mengungkapkan realitas kebenaran secara sendiri (*self-evident truths*), akan tetapi telah menggunakan pola 'eksplanatif' atau pola 'interpretif' yang inkonsisten.

Walaupun demikian, seorang peneliti tidaklah perlu risau dengan adanya *stigmatize* yang mengena pada model penelitian deskriptif kualitatif, siapapun peneliti itu. Nilai manfaat yang dapat diperoleh dengan pendekatan model deskriptif kualitatif ini masih cukup banyak; sejauh hasil penelitian ini bersumber pada informasi segar yang memang *objective-actual* ada dilapang.

Model deskriptif bukan semata mata berpangkal tolak sebagai kegiatan dokumentasi data yang dipilih secara *subjective*, data observasi dan informasi yang diperoleh terungkap secara *objective*; kajian analisisnya tidak tersandera material teori masa lalu yang tidak sesuai dengan realita, akan tetapi lebih mempercayai sumber informasi menurut cara induktif; sehingga deskripsinya memuat kejujuran pada adanya realita yang sebenarnya.

Sungguhpun demikian perlu diingat ulang kalaulah penelitian kualitatif itu menggunakan peneliti sebagai *instrument* utama, bukan instrumen statistik sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Dengan demikian bobot dan keunggulan penelitian kualitatif, tentunya termasuk disini penelitian deskriptif kualitatif adalah terpulang kepada kualitas kinerja *instrument*, yaitu si peneliti.

Sebagaimana menunjuk pada ulasan yang menarik dari Bungin [2008; 150], yang dikemukakannya bahwa;

"..apabila format deskriptif-kualitatif ini dilakukan dengan sungguh-sungguh, dengan varian-varian deskriptif yang akurat, pengamatan terhadap fenomena yang tajam dan dengan triangulasi (baik metode pengumpulan data, sumber data maupun teori) yang sungguh-sungguh, maka penelitian deskriptif tak kalah baiknya dan tak kalah berkualitas dengan analisis-analisis lainnya.."

Sejauh pendekatan deskriptif ini dalam penerapannya oleh peneliti berada dalam koridor penelitian kualitatif, maka tak dapat diragukan bahwa hasil temuannya akan memiliki bobot *axiology*. Ini mengingatkan pada kaidah dasar sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan, R.C dan Biklen, S.K. [1990; 33-36]^{4/} bahwa watak penelitian kualitatif itu sebagai berikut:

^{4/} Bogdan, R.C dan Biklen, S.K. [1990]. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode*. Penerj. Munandir. Jakarta: PAU-PPAI. Hal 33-36

- 1) Penelitian kualitatif mempunyai latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung, dan
- 2) Penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif,
- 3) Peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk semata,
- 4) Peneliti kualitatif cenderung meneliti secara induktif,
- 5) "Makna" merupakan soal esensial untuk ancangan kualitatif.

B. DESKRIPTIF EKONOMI

Boleh dikata, diantara banyak macam pendekatan penelitian kualitatif, maka penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang paling *simple*, mudah dan sederhana. Dinyatakan demikian karena metode penelitian ini dalam praktek penggunaannya dilaksanakan dalam konteks waktu yang relatif pendek, biasanya proses pengamatan dan wawancara untuk memahami sesuatu peristiwa berlangsung dalam segmentasi waktu yang singkat; disamping pula secara metodologis model pendekatan penelitian ini tanpa menggunakan variabel kontrol maupun manipulasi variabel.

Adalah memang cukup banyak pilihan untuk dapat mendefinisikan pengertian penelitian kualitatif deskriptif ekonomi. Diantara keberagaman pengertian yang berbeda itu, maka satu karakteristik utama yaitu menunjuk pada tujuannya. Tujuan model pendekatan penelitian deskriptif ini adalah untuk mendapatkan dan memaparkan serangkaian informasi untuk memahami tentang "**apa, bagaimana & mengapa**" sesuatu peristiwa atau fenomena ekonomi yang berlangsung pada dimensi ruang, waktu & kepentingan yang terbatas.

Pendekatan deskriptif ekonomi tidak berupaya mengembangkan penyelidikan menurut dimensi ruang lingkup yang terlalu luas, dan tidak mengarahkan penyelidikan mengungkap *object* material fakta ekonomi pada dimensi waktu pada masa yang telah berlalu, juga tidak untuk mendapatkan pengetahuan tentang perkiraan kemungkinan

peristiwa ekonomi dimasa datang. Gambaran gambaran yang digali dan ditemu kenali adalah mendapatkan pemahaman sesuatu fenomena yang berada pada ruang lingkup dan kurun waktu diseputar kekinian; jadi relatif sebatas pada dimensi tempat & waktu saat perilaku berlangsung.

Tentunya, peneliti dituntut sudah memiliki bekal pengetahuan yang cukup memadai tentang dasar dasar ilmu ekonomi, memiliki gambaran awal tentang perilaku ekonomi yang menjadi *object* untuk diselidiki, pada siapa yang setepat tepatnya sebagai *subject* penelitian. Yang kemudian hendak digali dan dikenali oleh peneliti adalah memahami apa- apa sesungguhnya yang menjadi masalah substantif dari perilaku ekonomi itu, bagaimana keadaan dan dinamika keberlangsungan masalah yang menjadi *object* yang diteliti itu bekerja, serta mengapa pula peristiwa sebagai *object* ekonomi itu terjadi.

Bahwa *emic perspective*, pendekatan *inductive* serta pentingnya makna pada sesuatu perilaku juga merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif demikian pula bagi model pendekatan deskriptif ekonomi. Sesuatu fenomena ekonomi yang menjadi *object* perhatian peneliti untuk dipahami dan diketahui kebenarannya itu bukan hanya sebatas tentang bekerjanya aliran uang dan barang barang, sama sekali tidak cukup memadai bila dilihat dari adanya keuntungan atau kerugian ekonomi; dan sesuatu efisiensi & efektivitas itu tidak akan dipahami benar jika hanya diukur dari sekedar hasil akhir atau dengan hitungan angka.

Perilaku atau fenomena ekonomi itu justru digerakkan oleh perbuatan, keputusan, perkataan dan gagasan serta pemikiran manusia yang menjadi pelaku ekonomi. Temuan pemahaman yang esensial tentang fenomena ekonomi itu akan dapat dijangkau dengan benar ketika model deskriptif kualitatif ini menggali makna makna yang terkandung didalam perilaku yang diselidiki melalui cara berpikir *inductive* menurut *emic perspective*.

Sebagai catatan perhatian, bahwa pada dasarnya sikap, persepsi dan pandangan pelaku ekonomi dalam memahami *object* itu tidak sebatas *sensuous*; akan tetapi sebagai *homo economicus* dirinya juga menjangkau pada realitas yang *non sensuous*.

Melalui contoh contoh sederhana; yaitu berikut ini ditunjukkan tentang bagaimana setiap pelaku ekonomi dengan segala macam latar belakang hidupnya itu memahami sesuatu - angka- tertentu kemudian mendeskripsikannya menurut makna, sebagai berikut;

Bagi orang Jawa, yang berprofesi sebagai pedagang ketika hendak melepaskan diri dari kesulitan terhadap sesuatu urusan rejeki; salah satu daya upaya bisnisnya adalah berbuat sesuatu yang menggunakan hitungan angka 7. Angka 7 dalam bahasa jawa dibaca sebagai “pitu”, sehingga bila solusi yang diyakininya adalah berderma amal sedekah; maka harus berjumlah “pitu”, agar mendapat “pitulungan” [= pertolongan], kalau dalam bentuk uang; maka mesti sebesar tujuh ribu, atau tujuh puluh ribu, atau pula tujuh ratus ribu, dan atau tujuh juta rupiah dst. Tambahan pula dengan angka -tujuh- maka tujuan yang diharapkan akan tercapai. Tetapi menjadi sebaliknya justru bagi pebisnis yang gandrung dengan hitungan feng-shui justru akan menghindari angka 7. Angka 7 bermakna sebagai bintang kekerasan. Menurut kelompok ini, keberuntungan yang berlatar kekerasan dan perampokan; adalah berakibat tidak baik dimasa depan.

Pada masa lampau dikebanyakan daerah di Indonesia, kegiatan pasar tradisional tidak berlangsung setiap hari, akan tetapi berlangsung tujuh hari sekali. Karena itu kemudian dikenal pasar Minggu, pasar Senin, pasar Rebo, pasar Kemis dlsb.

Makna yang berbeda akan dipahami bagi pelaku ekonomi penganut Agama Islam, Disebutkan dalam Al-Qur’an bahwa Allah SWT menciptakan langit dari bumi sebanyak 7 saf lapis, Surat pertama Al-Qur’an , yaitu Al-Fatihah mempunyai 7 ayat. Kalimah Syahadat dalam Laa Ilaaha ilaa Allaah, Muhammad rasul Allah terdiri dari 7 kata. Maka dalam berdo’a pun, mesti diulang ucap sebanyak 7 [tujuh] kali.

Hal yang ingin ditunjukkan dari uraian diatas ini, bahwa satu sama lain fihak mengartikulasikan secara berbeda beda terhadap angka 7, yang berarti pula setiap satu sama lain fihak tentulah memiliki makna pemahaman terhadap setiap stimulus yang sensuous maupun yang non sensuous.

Contoh lain, misalnya dengan angka 12 dan 13, beberapa kalangan menganggap kalau dua angka itu bukan pembawa keberuntungan; karena itu dimasyarakat orang melayu dikenal angka 12 sebagai pembawa sial [celaka dua belas]; sementara demikian banyak nomor rumah, nomor kamar dan lantai hotel, pertokoan diberbagai tempat tidak mau yang menggunakan nomor angka 13.

Contoh lain lagi,

Dalam bisnis operator mobile-phone di Indonesia menggunakan angka 8 sebagai nomor keberuntungan, sehingga digunakan sebagai nomor identitas (081; 082; 085 dst). Demikian pula Densus 88, sebagai satuan khusus penanggulangan teroris dari Kepolisian Negara Republik Indonesia; dengan angka 88 adalah berasosiasi dengan kata ATA (singkatan; Anti Terror Act), yang diucapkan dalam ejaan bahasa Inggris berbunyi Ei Ti Ekt. Pengucapan ini terdengar sebagai Eighty Eight (88)^{5/}. Jadi makna 88 ini bukan representasi dari sepasang borgol yang bentuknya seperti angka 8. Bahwa ada seseorang mantan residivis yang kemudian mengasosiasikan sebagai belunggu tangan, maka itu adalah berkemungkinan kesan pemahaman berdasar pengalaman yang diperoleh sebelumnya.

Sesuatu yang fakta ekonomi secara *sensuous*, artinya yang terlihat atau yang terdengar atau pula yang tertangkap oleh indera akan hadir dalam wujud yang sama bagi satu sama lain orang asalkan berada dalam konteks ruang & waktu yang sama.

Akan tetapi menurut ilustrasi diatas diskripsi diskripsi diantara satu sama lain orang atas tangkapan inderawi itu akan dapat berbeda persepsi dan interpretasinya; bahwa penelitian model pendekatan deskriptif dengan keterbatasannya tidak terlalu berkepentingan untuk menjelajah semakin mendalam melalui wawancara wawancara.

Seseorang yang memiliki *mindset* ekonomi tentulah berbeda dalam memahami fakta itu dengan orang lain yang memiliki *mindset* non ekonomi; bahkan sama sama pelaku ekonomipun, akan dapat berbeda memahami sesuatu fakta yang sama.

Bagi seorang bankir dengan seorang petani tentulah akan memiliki persepsi pemahaman terhadap fenomena pasar misalnya. Selanjutnya pula secara *ethic*, tuturan uraian dalam menjelaskan *object* masalah yang diteliti berupa deskripsi tersebut, bisa jadi bermuatkan kosa kata yang indah, dan dapat pula sarat makna. Hal semacam ini tentulah terpulang pada kepekaan *instrument* yaitu peneliti. Sebagai *human instrument*, satu sama lain peneliti juga memiliki tingkat kepekaan yang berbeda beda.

Ini akan mengundang pertanyaan, "lantas diantara satu sama lain itu, mana yang benar?". Jawabnya, "Semuanya benar walau terdapat perbedaan yang tak dapat dihindari, asalkan manifestasi

^{5/} = sumber : [http://id.wikipedia.org/wiki/Detasemen_Khusus_88_\(Anti_Terror\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Detasemen_Khusus_88_(Anti_Terror))

proses penelitian yang berlangsung konsisten dengan paradigma dan metodologinya yang berkesuaian dengan konteksnya”.

Sebagai analoginya, asalkan dengan resep yang sama, satu porsi soto betawi akan lain kemasan dan rasa sajiannya yang dibuat oleh koki yang berbeda; bahkan soto betawi itu juga terasa lain antara yang tersaji dirumah makan, dengan yang diwarung atau dengan hasil masakan dirumah; tetapi yang tetap saja soto betawi yang pakai santan, goreng kentang dan tomat itu.

Kalaulah ditanya, mana yang rasanya enak dan disukai diantara semua semua ‘soto betawi’, maka jawabannya akan salah lagi bilamana dasar jawabnya dilihat dari tampilan wujud bangunan rumah makan atau tampilan fisik penjualnya, apalagi kalau yang menjawab itu adalah si penjual atau pemasaknya sendiri. Dalam konteks terakhir ini, tentulah yang paling mendekati realistis adalah jawaban dari subject ekonominya, tak lain dan tak bukan adalah konsumen pembeli yang menikmati makanan itu.

Maka dari itu persoalannya adalah bukan menyangkut etika, tidak pada tempatnya pula jika harus malu malu dan sama sekali tidak terkait dengan tabu, bilamana peneliti mengambil sikap sebagai orang yang belajar kepada pelaku ekonomi yang diteliti.

Peneliti tidak tepat bila bersikap “*jaim*” [*jaga image*], memposisikan diri sebagai akademisi yang merasa diri lebih piawai memahami teori. Pada realitanya, justru peneliti yang tidak tahu terhadap peristiwa yang diteliti; dan atas ketidaktahuannya itu maka peneliti belajar, mempelajari dan mencari tahu tentang peristiwa ekonomi, cara pandangan, perilaku dan tindakan dari pelaku yang menjadi *subject* penelitian.

Peneliti itu bukanlah sebagai pelaku peristiwa yang diamatinya, sehingga memang benar benar belum tahu atau sebenarnya tidak lebih tahu terhadap fenomena ekonomi yang menjadi *object* penelitian. Secara sosial psikologis, justru penyikapan diri *instrument* sebagai pembelajar yang tidak tahu itu; akan membuka ruang lebih leluasa untuk dapat menerima berbagai informasi dari *subject*, dan *modus* ini adalah sebuah cara yang semakin memudahkan peneliti memasuki dunia pemahaman *subject*.

b.1. Posisi Teori Ekonomi &

Varians Pendekatan Deskriptif

Meskipun namanya deskriptif, sehingga proses pendekatan – sebatas- model deskriptif akan tetapi temuan yang diperoleh memuat nilai kebenaran yang bersifat *objective* terhadap *object* ekonomi yang diteliti, karena memang demikian itu yang menjadi dasar manfaat teoritis maupun manfaat praktis penelitian.

Dalam penelitian kualitatif dikenal banyak pendekatan, diantaranya adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif terdapat beberapa format *design* sebagaimana diulas dimuka. Berbagai pendekatan dan atau format *design* tersebut adalah didasari oleh paradigma, format teori dan pertimbangan praktis lainnya. Akan tetapi dalam praktek pelaksanaan proses penelitian, adanya pembedaan pendekatan pendekatan tersebut boleh jadi tidak perlu dan bisa jadi tidak bisa secara kaku diterapkan. Agar mendapatkan pemahaman sesuatu fenomena atau perilaku atau peristiwa yang menyangkut *domain* ekonomi semacam halnya komunikasi interaksi antara *subject* pelaku ekonomi dengan peneliti [= yang berbagai *variants* nya memuat karakteristik yang majemuk sekaligus mengandung ke-*uniq*-an tertentu]; maka sesuatu pilihan pendekatan atau format model *design* dalam teknis pelaksanaan proses wawancara, observasi, penyelidikannya akan menggunakan pula berbagai kecenderungan pendekatan yang lain atau ada diwarnai pula oleh format model *design* yang lain.

Apalagi bilamana mengikuti konteks pemahaman sebagaimana telah dikupas pada bab dimuka sebelumnya, bahwa sesuatu fenomena dalam ilmu ekonomi itu senantiasa memuat paradigma ganda. Berarti; dapat dimanifestasikan disini bahwa walaupun misalnya sesuatu fenomena ekonomi dalam penelitian itu menggunakan prinsip metode pendekatan deskriptif, maka bukan tidak mungkin dalam praktek pelaksanaannya dilapang juga ada disertai warna pengaruh format verifikatif atau *grounded research* atau fenomenologi atau interaksionisme simbolik, dll.

Oleh Miles dan Huberman [2009; 30-37] dikemukakan, bahwa penelitian kualitatif dengan model deskriptif yang identitasnya kata kata bukan angka angka adalah lebih dominan dengan pendekatan *ethic [deductive]*, sedangkan makna *emic* menurutnya kurang berarti penting karena *emic* tidak memiliki kepastian

metode dan alat analisis. Atas pandangan ini, maka penelitian kualitatif mempergunakan teori [= kerangka konseptual] dan *instrument* lain [acuan acuan tertulis yang ketat] sebagai alat analisis dalam proses penelitian.

Ini berbeda dengan pandangan pemikiran John W. Creswell, [2010; 75]^{6/}, yang mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, teori bisa juga muncul di awal penelitian sebagai perspektif yang nantinya dapat membentuk apa yang dilihat dan rumusan masalah apa yang diajukan. Jadi maksudnya dalam konteks penelitian kualitatif yang memenuhi prinsip *emic perspective* dengan paradigma *non positivistic* [bukan kuantitatif yang *positivistic*], kalaulah teori itu sekedar penghantar sesaat sampai pada batas proses tertentu. Ketika struktur atau konstruksi bangunan fenomena yang akan diselidiki untuk dapat dipahaminya sudah ada kerangkanya, maka teori itu harus segera ditinggalkan. Pendekatan deskriptif akan menghasilkan temuan yang *genuine – original- authentic* sebagaimana apa adanya, ketika dalam prosesnya senafas dengan prinsip dan paradigma penelitian kualitatif, yaitu tidak tersandera oleh teori masa lalu [yang belum tentu sesuai dengan konteks realita pada ruang & waktu masa terkini].

Sedangkan bila mengikuti pendapat Muhadjir [2003; 18], penelitian kualitatif menolak sepenuhnya penggunaan teori sebagai kerangka penelitian, karena penelitian kualitatif adalah membangun ilmu *ideographic*, bukan membangun ilmu *nomothetic* yang sifatnya *positivistic*.

Dengan cara pandang yang berbeda pula, Bungin [2008; 24] memilah pisah penelitian kualitatif atas 3 [tiga] format model *design*, yaitu format deskriptif, format verifikatif, dan format *grounded research*. Menurutnya, format deskriptif masih dipengaruhi paradigma *positivistic* yang *deductive* dan menggunakan teori sebagai instrumen dasar pada awal penelitian, walaupun sudah dominan menggunakan paradigma fenomenologis. Sementara, model *design* kualitatif format verifikatif bersifat induktif dengan paradigma fenomenologis

^{6/} Creswell, John W. (2010). Penerjemah: Achmad Fawaih. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

akan tetapi masih setengah terbuka dalam menggunakan teori pada awal penelitian. Sedangkan format *grounded research* yang sifatnya induktif dengan paradigma fenomenologis sejak awal penelitian tidak menggunakan teori atau tertutup terhadap teori, sesuai dengan paradigmanya yang *non positivistic*.

Adanya perbedaan-perbedaan cara pandang itu, tentunya akan menyebabkan hasil yang berbeda pula.

Analoginya dengan contoh pembandingan lain, kita asosiasikan dengan bagaimana seperangkat furniture dibuat oleh tukang kayu yang mempergunakan bahan baku kayu jati. Seseorang tukang pembuat furniture akan dapat menghasilkan meja kursi yang berbeda bilamana design modelnya berbeda, meskipun fungsi penggunaannya adalah sama sama untuk ditempatkan ruang tamu. Lebih jauh lagi, bilamana tukang kayu sebagai pembuatnya itu berbeda, maka karakter design hasilnya juga berbeda. Namun sekali lagi fungsi esensial dan manfaatnya akan tetap sama walaupun nilainya berbeda.

Jadi dalam penelitian model deskriptif dalam tujuannya untuk mengetahui dan mengerti perilaku ekonomi, maka substansi kepentingan digunakannya sesuatu teori adalah sama sekali bukan untuk membela & membuktikan kebenaran sesuatu teori ekonomi itu. Teori juga bukan untuk menonjolkan keunggulan peneliti yang boleh jadi tak diragukan kemampuannya dalam menguasai *object* material teori, teori juga bukan sama sekali menjadi acuan persepsi makna ataupun interpretasi menurut sudut pemahaman peneliti; teori bukan pula untuk kemudian menjadi dasar *judgement* atau penilaian benar salahnya secara deskriptif tentang suatu fenomena ekonomi yang diselidiki.

Ide dasar penelitian kualitatif adalah bukan untuk mengambil keputusan ataupun kebijakan tindakan berdasar sesuatu teori yang telah ada; melainkan untuk menggali, mengungkap kenyataan sebagai kebenaran apa adanya; terlepas dari apakah temuan itu sesuai dengan harapan atau tidak, terlepas dari cocok atau tidaknya dengan kebijakan tindakan yang menjadi kepentingannya. Sesuatu temuan itu dipergunakan sebagai dasar kebijakan, maka tentunya harus bertolak pada informasi hasil penelitian yang benar. Tentunya tidak diharapkan terjadi sebagaimana sebuah pepatah modern mengatakan "*garbage in*

garbage out" [jika yang dimasukkan itu informasi sampah alias keliru, maka yang diproses adalah sampah dan yang dihasilkan juga mengandung sampah; demikiankah ?!].

Menjadi prinsip yang perlu diacu dalam penelitian deskriptif kualitatif ekonomi, bahwa proses pengungkapan data/informasi adalah dengan *perspectivenya* yang *emic*; sehingga sudah pada semestinya peneliti melangkah masuk dalam dunia pemahaman *subject* berkenaan dengan perilaku yang dijalani pelaku ekonomi atau masalah ekonomi yang dipelajari peneliti. Pada realitanya memang *subject* adalah pelaku sebenarnya dalam keseluruhan peristiwa/perilaku ekonomi yang diamati, sehingga dirinya adalah yang sesungguhnya mengalami proses ekonomi dan tentulah lebih tahu benar tentang seluk beluk *object* ekonomi atau fenomena ekonomi yang terjadi.

C. PENDEKATAN MODEL DESKRIPTIF EKONOMI

Untuk menguatkan lagi ingatan kita, dinyatakan Bogdan dan Taylor [1992; 21]^{7/} bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sedangkan menurut Creswell, John W. [2010; 4]^{8/}, Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami *makna* yang – oleh sejumlah individu atau sekelompok orang – dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Tentunya telah dipahami benar, serta memang benar adanya bahwa perilaku ekonomi, semacam halnya; peristiwa produksi, konsumsi maupun distribusi barang barang, demikian pula peristiwa transaksi & negosiasi atau kooperasi itu bukan sedangkal persoalan angka angka statistik, atau besaran komersial

^{7/} Bogdan, Robert C. and Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in The Social Sciences*. John Wiley and Sons- alih bahasa Arief F. Surabaya: Usaha Nasional.

^{8/} Creswell, John W. (2010). Penerjemah: Achmad Fawaih. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

nilai uang. Bahwa sesungguhnya, masing masing peristiwa peristiwa itu selalu terkandung konteks suasana ekonomi yang tak tertampakkan.

Merujuk pada definisi Bogdan dan Taylor tersebut diatas^{9/} bahwa penelitian kualitatif itu adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati; maka menurut hemat penulis yang perlu dijelaskan disini agar tidak menimbulkan pemahaman yang keliru yaitu bahwa;

- ↳ Yang dimaksud menghasilkan data deskriptif itu adalah data yang sudah diinterpretasi dan memuat makna sesuai dengan konteksnya, atau lebih pas bila data yang telah diinterpretasi itu disebut sebagai informasi.
- ↳ Yang dimaksud dengan perilaku orang orang yang diamati itu adalah sebuah kegiatan observasi terhadap pelaku [ekonomi], namun pula disamping mengamati adalah berlangsung kegiatan wawancara, diskusi [dengan satu orang maupun banyak orang]. Jadi kata kata diamati mestilah dipahami dalam arti yang lebih luas, yakni terjadi proses komunikasi, interaksi dengan orang orang yang dalam fenomenanya sebagai *subject* peristiwa maupun orang orang yang memiliki keterkaitan kontekstual dengan peristiwanya.
- ↳ Bahwa yang diamati adalah bukan sebatas perilaku orang orang; selain itu yang perlu diamati adalah perilaku sesuatu kejadian atau keadaan lingkungan sosial-ekonomi sekitar yang tercakup dalam konteks masalah yang diselidiki yaitu sebagai perilaku ekonomi, karena menjadi bagian kontekstual dengan *object* yang diteliti. Dalam ekonomi, misalnya; perilaku inflasi, perilaku pasar, perilaku konsumen, perilaku manajer, perilaku akuntansi, kenaikan harga sembako, kelangkaan BBM, suasana hari raya, dll.

Pada penelitian kualitatif ekonomi dengan pendekatan deskriptif yang dipaparkan ini, tentunya dikembangkan menurut hampiran paradigma *non positivistic*; sehingga model yang

^{9/} Periksa pula ; Bogdan, R.C dan Biklen, S.K. 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode*. Penerj. Munandir. Jakarta: PAU-PPAI.

digunakan bukan deduksi namun mestilah induksi, untuk menjauhkan dari kecenderungan karakter *quasi-kualitatif*. Ketika teori itu dipakai sebagai *instrument* penelitian, maka sifatnya hanya sebagai peta konsep sementara yang fungsinya hanya sekedar menuntun agar proses penelitian lebih *terfocus*, karena dasar untuk dapat memahami terhadap peristiwa ekonomi adalah semata mata bersumber dari fakta dan informasi, bukan bertolak atas teori. **Penentuan masalah, pengamatan lapang, pengujian informasi tidaklah dengan cara *ethic* atau tidak dengan *mindset* “ukur baju dibadan sendiri”[no self centre oriented, no care others].**

Konsisten dengan ide dasar penelitian kualitatif yang '*non nomothetic*', maka diskripsi yang tersusun mesti juga bermuatan makna makna, bukan sekedar susunan kata dan kalimat – teks-tanpa kontekstual, bukan sebatas yang tersurat namun disertai makna ekonomi yang tersirat.

Karena namanya penelitian, maka segala hal yang berkenaan serta menyertainya, sejak latar belakang, dasar fakta yang mendukung permasalahan yang berkembang, *focus* dan rumusan masalah, tujuan yang dijangkau, metode pendekatan, proses yang dikerjakan; sampai dengan akhir penyelidikan untuk mendapatkan temuan kebenaran mestilah secara cermat dan seksama.

Dalam menelaah, penuh kehati hatian didalam mengungkap arti dan makna yang menyertai fakta; serta jauh dari tindakan yang tergesa gesa dan tidak gegabah dalam memaparkan deskripsi deskripsi informasi yang dihimpun. Sesuai namanya pula sebagai –penelitian- maka pula *object* ekonomi maupun *subject* ekonomi yang digambarkan dan dipaparkan juga mesti tepat dan benar.

Bertolak pada paradigma *non positivistic*, maka penelitian kualitatif yang menekankan pada proses penelitian daripada sekedar mendapatkan hasil, maka langkah penelitian kualitatif menurut model deskriptif ekonomi untuk mendapatkan informasi adalah menurut prosedur cara berpikir *inductive*. Demikian halnya karakter penelitian kualitatif itu adalah sebuah rangkaian diskripsi pemahaman makna sesuatu perilaku yang tidak bisa

diungkapkan melalui angka-angka, maka prinsip penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif.

Sebagai contoh :

Bahwa permintaan sesuatu barang dipasar itu tidaklah mesti mengikuti teori demand – supply, yang dikatakan bahwa permintaan sebuah barang itu dipengaruhi oleh harganya ceteris paribus; jika harga naik maka jumlah barang yang diminta itu akan turun dan sebaliknya jika harga barang turun maka jumlah barang yang diminta akan naik. Cara berpikir inductive akan lebih memilih sudut pandang cara bersikap dan bertindak yang ditempuh oleh subject ekonomi dalam menentukan perilakunya dalam bertransaksi atas barang yang diminta; sehingga amat berkemungkinan besar akan diametral dengan teori demand – supply tersebut. Karena bisa jadi subject ekonomi demi kepuasan ekonomi yang diinginkannya, preferensinya lebih ditentukan oleh selera, atau oleh nilai-nilai non ekonomis yang lain dan bukan oleh harga.

Contoh lain ;

Sebuah bank di Indonesia, dalam memutuskan pemberian kredit pinjaman kepada kelompok masyarakat yang memerlukan bantuan modal usaha adalah bukan ditentukan oleh besarnya agunan yang dapat dijaminkan kepada bank termaksud. Namun justru terletak kepada pertimbangan apakah –calon- peminjam ini memiliki kompetensi sebagai pengusaha yang dapat dipercaya dalam berusaha. Proses inductive bank pemerintah ini telah ditempuh melalui berbagai studi yang cukup memakan korban biaya cukup besar; sejauh ini para nelayan selalu saja gagal ketika mendapat kesempatan mendapatkan pinjaman dari bank pemerintah ini. Pada umumnya nelayan itu tidak dapat berperilaku sebagai pengusaha yang produktif komersial, tidak dapat menempatkan diri sebagai pengusaha yang harus bisa mengelola cash-flow usahanya secara sehat. Karena itu, tidak serupiahpun kredit pinjaman ini dapat dikucurkan pada usaha nelayan. Karena itu pula dapat kita amati bahwa jika sejauh ini banyak didapati pemberian kredit usahatani bagi para petani petani kita dipedesaan, maka sebaliknya boleh dikata tidak dijumpai adanya kredit usaha pada kalangan nelayan nelayan kita.

Terhadap terjadinya kredit macet, bank milik pemerintah ini juga tidak serta merta memberikan penalty sanksi pada pengusaha pribumi yang menjadi peminjam [debitur]. Jikalau penyebab kemacetan itu adalah karena disebabkan oleh kondisi perekonomian nasional yang memang lesu atau krisis ekonomi yang ekstrim, maka program bantuan dan bimbingan teknis diberikan pada peminjam yang kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran pengembalian pinjaman; sebaliknya jika penyebabnya adalah peminjam yang wan-prestasi, atau kinerja pengusaha yang tidak bagus, maka diberlakukan penalty sanksi.

c.1. Komponen Penelitian Kualitatif

Komponen atau unsur itu sifatnya adalah *conditio sine qua non* [sesuatu yang tidak boleh tidak harus ada] secara utuh pada sesuatu predikat atau wujud atau fungsi atau sebutan. Jika disebutkan sebuah rokok filter, maka tak akan dapat disebut sebagai rokok filter kalaulah wujudnya hanya berupa tembakau, atau sigaret/kertas rokok saja atau hanya filternya saja. Bahkan sebuah rokok filter tak dapat dikatakan sebagai rokok filter ketika filternya sendiri dilepas dibuang.

Analog dengan penelitian kualitatif ekonomi, meskipun itu model deskriptif; juga memuat komponen komponen yang tersusun dalam satu kesatuan fungsi. Merujuk pada Strauss, A. dan Corbin, J. [1990; 20], komponen komponen pokok itu terdiri atas tiga macam, yaitu;

- 1) data dari berbagai sumber,
- 2) Analisa atau prosedur interpretasi, dan
- 3) Penulisan dan laporan laporan verbal.

Dalam konteks model deskriptif penelitian kualitatif ekonomi, senafas dengan rujukan diatas maka komponen komponen yang ketiganya mesti ada semua dan dirangkai padukan itu, dapat ditunjukkan sebagai berikut ;

Kesatu, data dan informasi.

Data adalah fakta *sensuous* yang bermuatkan nilai nilai tertentu [=nilai ekonomi]. Walaupun data memuat nilai dan yang bisa ditangkap secara inderawi akan tetapi sama sekali belum mendapatkan sentuhan penafsiran atau pemberian arti tertentu. Data dapat berupa wujud barang; selembar kertas, tumpukan transkripsi, gambar, foto, suara suara, suasana lingkungan, temperatur udara, kecepatan kendaraan, diameter ruangan, kegiatan apapun seseorang; yang biasanya ditangkap melalui pencatatan, observasi pengamatan atau melalui *recording* maupun dokumentasi.

Sedangkan Informasi adalah fakta *sensuous* dan *non sensuous* yang bersumber dari orang atau individu yang dalam pengungkapan fakta itu secara implisit telah diwarnai oleh

persepsi atau *mindset* pihak yang menjadi sumber fakta. Informasi, dapat berupa ucapan lisan maupun tertulis, atau pula isyarat bahasa; baik monolog secara perorangan maupun dialog & diskusi dari kelompok masyarakat yang berkerumun. Data dan informasi adalah *raw material* atau bahan baku dari *object* penelitian sekaligus sebagai anasir yang *concrete* dari struktur pengetahuan/teori yang hendak ditemu kenali. Sebagaimana domain ruang & waktu model deskriptif yang terbatas, maka data & informasi yang diperlukan juga relatif terbatas; tidak menggali atau menjejaki informasi yang menyentuh pada dimensi waktu masa lalu dan prosesnya relatif tidak terlalu memerlukan waktu lama.

Pada penelitian kuantitatif dikenal adanya unit analisis sebagai sumber data atau informasi, mereka itu adalah individu individu dan kelompok individu yang disebut responden *sample*.

Dalam penelitian kualitatif, akan halnya juga deskriptif kualitatif; kekuatan kebenaran informasi ini tidak didasarkan pada jumlah individu yang memiliki informasi melainkan berdasar pada derajat kedalaman informasi atau kompetensi *actor* dalam memberikan informasi. Karenanya kemudian terdapat semacam *grade*, yaitu; *Key informan* [informan kunci], *informan*, *co-informan* [informan pembantu] atau pula menurut sudut *subject* pelakunya, yaitu; *actor*, *co-actor[s]*.

Kedua, Analisis, interpretasi.

Analisis dan atau interpretasi adalah menunjuk pada data & informasi yang terungkap. Proses ini dapat berlangsung dengan lebih efisien dan efektif manakala sebelumnya peneliti sebagai *human instrument* dapat *-tune in-* bekerja diantara *subject* dan *object* penelitian. Peneliti dapat masuk dalam dunia pemikiran *subject* dan memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk memahami struktur, dan kultur *object* ekonomi yang dimaksud. Dalam bentuk praktis adalah berdasar data & informasi dipakai untuk mengetahui tentang -apa apa- nya, atau dalam sebutan istilah filosofinya tentang *ontology* nya; kemudian berlanjut mendapatkan pemahaman tentang -bagaimana- nya atau dalam *epistemology* dan menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa yang terkait dengan *axiology*nya. Jadi proses analisis & interpretasi bukan

dibalik, atau bukan dimulai dari teori ekonomi yang baku [yang acapkali tidak sesuai konteks] dipakai untuk menafsirkan sesuatu data. Akan tetapi atas dasar muatan nilai yang terkandung pada data & informasi itu, maka teori yang dipergunakan sebagai pisau analisa, teori sebagai *object* material dan *object* formalnya mesti harus sesuai dan disesuaikan.

Pendekatan deskriptif sebagai bagian penelitian kualitatif dalam analisis data, lebih banyak mendasarkan prosesnya berbarengan dengan proses penggalian atau pengumpulan data; yang proses analisis ekonomi itu dilaksanakan dilapang penelitian. Jadi atas keadaan sedemikian ini maka fakta yang terhimpun di *locus* penelitian itu lebih tepat disebut informasi daripada disebut sebagai data; karena material fakta yang terangkai sebagai anasir anasir deskripsi itu dalam pengungkapannya telah mengalami proses interpretasi, bukan *collecting* data mentah tak bermuatan arti sebagaimana konteksnya.

Hasil observasi yang ditafsiri dilapang adalah informasi, demikian pula hasil wawancara yang berlangsung antara peneliti dengan *actor* maupun *co-actor* ditempat peristiwa yang diteliti adalah seperangkat informasi. Dengan ini satu penekanan penting dalam memenuhi kaidah penelitian kualitatif yang *emic perspective* yaitu bahwa; dalam proses analisis, daripadanya termasuk pula proses interpretasi atau proses penafsiran adalah berlangsung di *locus* fenomena yang diamati. Proses penelaahan dan pengkajian secara dilapang adalah juga sebagai bentuk manifestasi modus penelitian yang *inductive*.

Sedangkan sisa proses penelitian lainnya berkenaan dengan penyusunan format deskripsi dapat dikerjakan ditempat lain, misalnya untuk mengorganisasi data & informasi maupun untuk analisis reduksi. Reduksi yaitu proses mengabaikan data & informasi yang tidak relevan dengan *focus* penelitian.

Dasar pemikiran yang mesti tidak boleh ditinggalkan dalam proses ini yaitu bahwa makna adalah menurut *emic perspective*. Arti, penafsiran dan interpretasi ekonomi sesuatu fakta [ekonomi] secara alamiah dan *automaticly* tentu akan berlangsung pada diri peneliti. Akan tetapi fakta hasil pengamatan, baik yang *sensuous* maupun *non sensuous*; mesti dikorespondensikan,

dikomunikasikan dan dikonfirmasi dengan pelakunya untuk mendapatkan pemahaman informasi yang *objective*. Analisis dan interpretasi juga mensyaratkan terpenuhinya cara berpikir *inductive* maupun menurut sudut pandang pelaku ekonomi.

Makna yang ditemukan dalam penelitian akan mempunyai nilai kebenaran ketika hasil observasi/pengamatan sudah dikonfirmasi, diuji interpretasi menurut arti & pengertian *actor* yang menjadi *subject* peristiwa.

Ketiga, Deskripsi verbal atau uraian uraian pengertian hasil temuan.

Produk penelitian adalah temuan temuan yang memuat kebenaran kebenaran *actual* yang *essential*. Didalamnya memaparkan informasi, pengetahuan dan teori yang dapat memberikan jawaban atas persoalan, atau atas permasalahan yang menjadi ide dasar melatari sesuatu penelitian; akan tetapi dapat saja hasilnya justru dapat pula berupa sesuatu permasalahan tertentu lain yang lebih *substantive* diluar jangkauan pemahaman permasalahan pada awal penelitian. Karena karakteristiknya yang *naturalistic, inductive, emic*; maka dalam prosesnya akan terjadi *externalities* atau diluar sangkaan [*blessing in disguise*] yaitu diperolehnya informasi baru yang lebih kontekstual dengan masalah yang sedang diteliti.

Penelitian deskriptif kualitatif itu dapat dinyatakan sebagai penelitian yang memuat kebenaran *objective* yang *original naturalistic*, dengan menghadirkan deskripsi temuan bersumber dari pelaku yang *subjective* karena memang sebenarnya terjadi sebagaimana makna peristiwa yang dialami oleh *subject* fenomenanya, bukan menurut versi peneliti. Penelitian deskriptif kualitatif itu dapat dinyatakan sebagai penelitian yang nilainya *subjective* dan dikemukakan secara *subjective* karena pihak yang paling memahami perilaku/fenomena yang diselidiki itu adalah *subject* sebagai *actor* peristiwa; akan tetapi temuan yang diperoleh bersifat *objective*.

Uraian uraian hasil temuan sebagai narasi *ideographic* itu adalah bermuatkan rangkaian rangkaian makna yang tersusun secara sistematis, sehingga diperoleh pemahaman yang *holistic* dan *contectual*. Dalam domain penelitian deskriptif kualitatif,

pemahaman atas makna makna yang terstruktur ini dipandang sebagai sebuah teori sederhana atau sekurang kurangnya sebagai prakondisi teori; yang formulasinya hanya dapat tersusun karena bersumber dari data segar dan informasi *actual*. Deskripsi ini juga dapat dilengkapi dengan sajian deskripsi dalam formula *schema*, atau *flowchart* atau *roadmad*. Tentunya sebagai bentuk laporan yang memenuhi asas ilmiah; temuan kebenaran ini mesti juga diunggah dalam media publikasi ilmiah, semacam jurnal, dipresentasikan dalam forum seminar ilmiah yang terbuka untuk mendapatkan kritik ataupun falsifikasi.

c.2. Prosedur Penelitian

Penelitian kualitatif dengan pendekatan model deskriptif untuk mendapatkan pemahaman pemahaman tentang perilaku ekonomi dapat diambil pilihan menurut langkah langkah sebagai berikut :

- 1) Melihat dan membaca berbagai fakta sebagai sebuah perilaku atau peristiwa, khususnya yang memuat potensi fenomena ekonomi.
- 2) Fenomena dimaksud yaitu ditunjukkan fakta *actual* yang menunjukkan berlangsungnya penyimpangan atau *gap* antara keadaan yang semestinya [*das sollen*] dengan yang terjadi [*das sein*], atau fakta *actual* kesenjangan antara harapan atau target dengan kenyataan [yang tidak dikehendaki].
- 3) Adanya perilaku atau fenomena ini dirumuskan sebagai seperangkat permasalahan dan dipertajam kepada satu atau beberapa *focus* masalah tertentu.
- 4) *Focus* permasalahan ini adalah fenomena yang juga menjadi *thema* sentral penelitian, dan umumnya tercermin dalam judul penelitian.
- 5) Perlunya ditunjukkan tentang kemungkinan munculnya resiko, kesulitan, kerugian atau ekses negatif bilamana problematika permasalahan termaksud tidak diupayakan

- dipahami atau ditemu kenali karakteristiknya maupun solusi penyelesaiannya.
- 6) Karena itu, tujuan penelitian perlu ditentukan dan ditetapkan untuk dicapai.
 - 7) Menentukan *tentative* kegunaan atau manfaat berkenaan dengan hasil temuan yang akan diperoleh dari penelitian, baik manfaat teoritik [dari segi ilmu pengetahuan] maupun manfaat praktis [dari praktek pemanfaatan hasilnya] .
 - 8) Meminjam sementara materi teori atau referensi informasi dokumen atau kepustakaan; selayaknya disertai pula dengan *tentative* teori dalam bentuk peta konsep atau *blue print* material teori.
 - 9) Menyusun kerangka/*design* model penelitian, *prosedure* penelitian, informasi yang digali, *subject* unit penelitian, *object* unit penelitian, lingkup *locus* penelitian, *instrument* yang dipergunakan, rancangan waktu kegiatan yang diperlukan.
 - 10) Mengorganisasikan kegiatan pengamatan/observasi [sebagai sumber interpretasi], wawancara /diskusi [= menggali informasi], pencatatan/ dokumentasi [sebagai data yang perlu dipahami], *recording* [secara auditif/visual]; yang terhadap keseluruhan kegiatan itu serempak disertai dengan proses analisis untuk mendapatkan makna makna esensial. Kegiatan observasi dan wawancara ini memerlukan keterlibatan langsung peneliti sebagai human *instrument*, dan amat disarankan untuk menggunakan *instrument* pendukung semacam rekaman *audio-visual* [*camera, MP-4*], catatan tulisan.
 - 11) Wawancara dan atau dengan diskusi pada *co-actor* [*s*] atau *co-informant* atau individu lain yang memiliki keterkaitan konteks permasalahan dengan *subject* penelitian; untuk mendapatkan *clarification* atau *confirmation* sesuatu informasi. Walaupun dalam model pendekatan deskriptif ini proses wawancara untuk mendapatkan informasi tentang makna makna *non-sensuous* relatif kurang dipentingkan.
 - 12) Menyusun diskripsi diskripsi temuan temuan makna sebagai proposisi proposisi, bilamana perlu sampai dengan mengkonstruksi sebagai teori yang diperoleh sebagai hasil penelitian.

- 13) Akan *ideal* ditempuh *verbalization procedure* [konfirmasi & rekonfirmasi atas proposisi atau konstruk teori yang tersusun] kepada informan atau *subject* penelitian sebagai upaya validasi atau verifikasi untuk mendapatkan hasil temuan penelitian yang akurat.
- 14) Menyusun penelitian dalam format laporan dan atau publikasi laporan penelitian.

c.3. Teknis Pengamatan dan Wawancara

Proses observasi adalah kegiatan mengamati secara cermat dan seksama terhadap fakta, data yang mengandung anasir anasir ekonomi yang tergal yang menjadi penyusun *object* peristiwa yang diselidiki, sedangkan wawancara adalah kegiatan komunikasi antara peneliti dengan *subject* untuk mendapatkan informasi yang bermuatan peristiwa ekonomi. Dalam penelitian kuantitatif ekonomi data dan informasi diperoleh melalui observasi dan wawancara oleh peneliti dalam kapasitasnya sebagai *human instrument* ; model deskriptif ekonomi lebih menitik beratkan prosedur yang cermat dan ketat pada proses observasi/pengamatan daripada proses wawancaranya.

Yang menjadi prinsip untuk tidak diabaikan, yakni bahwa data hasil observasi yang terhimpun itu mengandung banyak makna, seperti telah diulas di bab muka kalaulah fenomena perilaku ekonomi itu memuat paradigma ganda, yang disini artinya bahwa peristiwa ekonomi itu mengandung interpretasi ganda atau multi tafsir atau pula banyak makna. Sebanyak pelaku ekonomi yang ada, boleh jadi sebanyak itu pula interpretasi dugaan dan sangkaan makna terhadap sesuatu data & informasi ekonomi; demikian pula seorang peneliti dalam mengungkap dan memahami data & informasi juga akan memiliki berbagai penafsiran tersendiri terhadap data termaksud.

Manakah yang benar dan yang paling benar diantara berbagai interpretasi dan makna makna itu, atau sebagai informasi atas data itu manakah yang paling sesuai dengan konteks peristiwanya ?.

Sudah barang tentu dengan pendekatan [deskriptif] kualitatif; maka data yang ditafsirkan menjadi informasi itu bukan dan tidak menurut sudut pandang pengertian peneliti, tentunya tidak tepat jikalau “ukur baju dibadan peneliti sendiri”, yang benar mestilah menurut sudut pandang si pelaku langsung dan dengan cara berpikir *inductive*. Konkritnya, data hasil observasi itu [diantara misalnya; dokumen tertulis, catatan pribadi, photo, barang barang] ketika diinterpretasi dan dimaknai menjadi informasi yang *objective* adalah harus berdasar pada arti menurut kebermaknaan pihak *key informan*, yang tak lain adalah *subject* pelaku ekonomi.

“Data can't speak for themselves, the truth meaning of the events refered to context” [data itu tak dapat mengatakan tentang dirinya sendiri, sesuatu arti atau makna itu sesuai dengan konteksnya].

Demikian hanya dengan proses wawancara, materi pembicaraan bukanlah bersumber dari daftar permasalahan yang disiapkan sepihak peneliti secara deduktif berupa [*closed*] *questionair*, namun lebih merupakan komunikasi dua arah yang bersifat interaktif [= sama sama bertutur secara aktif]. Dan yang tak kalah pentingnya, kandungan informasi yang terungkap sebagai deskripsi narasi adalah menurut *mindset* pemahaman makna *subject* atau *actor* peristiwa ekonomi.

Peneliti sebagai human *instrument* juga dituntut dapat secara peka menangkap makna *non verbal*, perilaku gerak tindakan; misalnya tentang isyarat anggota tubuh maupun bahasa raut wajah mimik muka; selain daripada komunikasi penuturan dalam bahasa lisannya.

Beberapa langkah yang dapat dikerjakan untuk menerapkan pendekatan deskriptif ekonomi sebagai *object* penelitian sebagai berikut;

- ↳ Mengenal *object* [peristiwa ekonomi] melalui proses observasi atau pengamatan secara seksama dengan bantuan kata “tanya”; diantaranya apa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa, siapa, seberapa banyak, seberapa lama. Langkah ini adalah bentuk inisiatif peneliti, sehingga walaupun data yang diperoleh adalah berdasar fakta yang *sensuous*, adalah penting

untuk dijaga *authenticnya*; karena esensi materi observasi masih terkandung *perspective* peneliti.

- ↘ Jawaban pokok dalam proses observasi atas kata tanya tersebut adalah fakta. Fakta bisa merupakan sesuatu data dapat pula sebagai informasi.^{10/} Data atau informasi ini dikembangkan lebih jauh dengan memperinci lebih detail menurut proses analisis dan sintesis atas bagian bagiannya atau komponen komponen yang terkait.
- ↘ Secara *ideal*, menggunakan hasil observasi terinci tersebut sebagai bahan wawancara atau diskusi dengan *subject* peristiwa untuk mendapatkan konfirmasi tentang *object* tersebut menurut persepsi dan pemahaman *subject*. Proses ini adalah untuk mereduksi adanya informasi yang bersifat *ethic*, atau menghilangkan makna yang berasal dari *mindset* peneliti.
- ↘ Peneliti sebagai *human instrument* mesti juga harus terbuka [*open mind*] dengan informasi apapun yang bersumber dari ide dasar *subject* fenomena yaitu pelaku ekonomi; artinya terdapat informasi, pengetahuan dan pengalaman yang tanpa ditanyakan atau tanpa diajukan oleh peneliti; bilamana memang secara alamiah muncul inisiatif *subject* mengungkapkan informasi secara mendalam dan panjang lebar.
- ↘ Menyusun informasi yang diperoleh dari *subject* tersebut menurut kategori atau klasifikasi yang kontekstual.
- ↘ Bilamana perlu melakukan wawancara mengungkap tentang sikap, pandangan, pendapat, pilihan tindakan dan tentang perilaku tertentu dengan *subject*; untuk mendapatkan informasi dan pemahaman tentang fenomena yang diteliti, baik pada dimensi waktu saat peristiwa berlangsung maupun kemungkinannya dimasa datang. Wawancara ini ditempuh untuk kepentingan mengungkap informasi yang tidak terangkat dalam observasi.
- ↘ Melanjutkan wawancara lebih frekuentif untuk mendapatkan informasi lebih luas, menggali informasi yang lebih dalam [tentang realitas logika, realitas etika dan realitas *transcendent*]

^{10/} Yang membedakan data dengan informasi yaitu; jika data itu adalah fakta ekonomi apa adanya, sedangkan informasi adalah fakta ekonomi yang sudah ditafsiri atau dimaknai.

guna mendapatkan pemahaman lebih utuh dan makna yang tepat.

- ↳ Melengkapi dan menata kembali akurasi informasi yang diperoleh dari *subject* penelitian dengan melakukan wawancara konfirmasi pada *co-actor [s]*, yaitu pihak-pihak yang mempunyai keterkaitan konteks [= hubungan ekonomi, hubungan kerja] dengan *subject* penelitian. Prosedur ini adalah manifestasi dari triangulasi [validasi].

c.4. Posisi Kepustakaan dan Teori

Sebagai bagian penelitian kualitatif, pendekatan model deskriptif [ekonomi] memegang prinsip prosedur bahwa proses penyelidikan diawali dan bertitik tolak dari data atau informasi, dan berakhir dengan diperolehnya sebuah pengetahuan yang mantap atau bahkan teori. Adapun teori-teori ekonomi diperankan diawal penelitian [disaat merencanakan penelitian] adalah sekedar sebagai penuntun yang bersifat sementara. Bergantung pada intensitas dan kualitas prosesnya, sebuah penelitian deskriptif ekonomi itu akan diakhiri dengan sebuah narasi bermuatan deskripsi makna-makna; sekalipun sederhana, makna itu dapat pula menghasilkan semacam pra-teori sampai pada teori. Paradigma dasarnya adalah, bertolak dari mendapatkan data & informasi ekonomi yang primer dipakai dasar menuju sesuatu susunan teori ekonomi, sebagai temuan yang baru.

Prosedur ini berbeda secara diametral dengan penelitian kuantitatif, yaitu kegiatan penelitian diawali dan bertitik tolak dari teori, material teori maupun formal teori menjadi dasar acuan pokok dalam menentukan data yang diambil, dan analisis yang ditempuh diakhiri dengan menerima atau menolak atau memverifikasi teori yang sudah ada. Jadi pendekatan model deskriptif, menempatkan peneliti sebagai *instrument* yang mengikuti dinamika realitas kenyataan sebenarnya dilapang.

Cara yang akomodatif dan luwes semacam itu adalah untuk dapat mengungkap, menangkap fakta secara nyata apa adanya, bahkan mungkin tak terduga sebagaimana mungkin sebelumnya

menjadi sangkaan awal peneliti. Pola ini juga yang mesti menjadi proses berpikir, proses mempelajari, proses berkomunikasi dan proses interaksi disetiap langkah penelitian model deskriptif kualitatif yang menggunakan cara berfikir *inductive*.

Jadi dalam penelitian kualitatif ekonomi model deskriptif ini, sesuatu kepustakaan atau material teori ekonomi yang telah ada mesti diperankan secara ketat dan tidak bisa melampaui prinsip-prinsip aturan dasar penelitian kualitatif yang *non positivistic*. Tinjauan pustaka atau material teori tidak boleh menjadikan penelitian kualitatif menjadi bersifat *deductive*, juga tidak bisa mengurangi ruang gerak *emic perspective*nya.

Teori ekonomi yang sudah dikenal tidak boleh menyebabkan hasil penelitian menjadi tersandera *originality* [keaslian] & *genuinity* [ketulusan] nya. Karena karakter pendekatan penelitian kualitatif adalah pemahaman terhadap peristiwa [ekonomi] yang diselidiki menurut sudut pandang pelakunya sendiri, berdasar pada makna *objective* yang terkandung dalam fenomenanya sendiri.

Penggunaan kepustakaan atau teori ekonomi yang telah mapan, dalam penelitian kualitatif, khususnya pula dalam pendekatan deskriptif adalah mengikuti fungsi *sequential* [tata tahapan] dalam proses penelitian sebagai berikut ;

- a) Ketika berada pada proses awal, penelitian yang mesti tidak bisa mengingkari watak *emic perspective* dan logika *inductivenya*; maka fungsi pustaka atau teori adalah hanya sebatas sebagai kerangka penuntun sementara, atau yang disebut sebagai peta konsep, agar proses penelitian tidak kehilangan *focus* dan sehingga berlangsung efektif. Ibarat dalam arena tinju, fungsi teori pustaka adalah sebagai *sparring partner*, teman berlatih dari seorang petinju.^{11/}
- b) Sedangkan ketika berada dalam proses analisis, dan atau menyusun konstruksi deskripsi temuan; maka fungsi pustaka atau teori adalah sebagai penyanding, pembanding dan penanding. Analog dalam perhelatan tinju, fungsinya adalah sebagai lawan tanding dalam *sparring match*.

^{11/} Periksa Creswell, John W. (2010). Penerjemah: Achmad Fawaih. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 45.

Namun demikian sebagai catatan perhatian, bahwa meskipun cara berpikir induktif menjadi hampiran utama dalam penelitian kualitatif sebagaimana pendekatan deskriptif, akan tetapi dalam praktek analisisnya **bukan berarti cara berfikir secara deduktif tidak diperlukan;** karena dalam proses analisis sebagai kegiatan berpikir tentulah tidak dapat tidak juga melibatkan peran pola pemikiran, penalaran peneliti sebagai *human instrument*.

Cara berfikir induktif adalah menjadi karakteristik dasar penelitian kualitatif, dan cara berpikir deduktif adalah sekedar dan sebatas menjadi pelengkap sementara dan diproporsikan tidak mengganggu ke-asli-an fakta temuan informasi dan makna yang dihasilkan.

Jikalau pun dalam langkah proses penelitian ini terdapat cara berpikir yang dapat dikatakan sebagai deduktif, maka langkah yang dimaksud itu adalah langkah pemikiran peneliti untuk mengorganisasi data & informasi menjadi unit unit bermakna (*meaning unit*), peneliti menuliskan penjelasan teks (*textual description*) tentang *subject biographical* [perjalanan usaha pelaku ekonomi] maupun pengalaman *objectivenya*, peneliti merefleksikan pemikiran pelaku ekonomi dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*) mengungkap berbagai makna yang mungkin ada pada diri pelaku ekonomi, dan menentukan tentang bagaimana sesuatu pola peristiwa berlangsung.

c.5. Pemanfaatan dalam Disiplin Ekonomi

Dalam kepentingan studi ilmu ekonomi, model pendekatan deskriptif dapat digunakan untuk menemukan perilaku ekonomi yang tersembunyi, mendapatkan pemahaman perilaku samar samar yang menyangkut pada sikap, pandangan, pemikiran dan keputusan bertindak pelaku ekonomi; misalnya tentang selera, kepuasan, minat, motif dan motivasi, kerjasama usaha, kinerja sumberdaya manusia, analisis *SWOT*, evaluasi diri, kebijakan kelembagaan kelembagaan bisnis, strategi pemasaran, etika bisnis, *customer services*, perilaku organisasi, pola kepemimpinan, gaya manajemen, perilaku akuntansi, pemahaman wajib pajak,

kepatuhan membayar pajak, dll., yang tak terjangkau secara *realistic* bilamana dipahami melalui teori ekonomi konvensional.

Model pendekatan deskriptif ini juga bermanfaat untuk menghadirkan sebuah ulasan yang runtut, sistematis, *actual*/segar bahkan meluas terhadap berbagai perilaku perekonomian dilingkup usaha kecil, di kelompok kelompok usaha, maupun dilingkungan masyarakat perekonomian yang meluas.

Meminjam istilah Spradley yang disitir oleh Bogdan & Biklen [1982, 11]^{12/} yang mengemukakan

“penelitian kuantitatif hanya mampu melihat riaknya gelombang, sementara penelitian kualitatif mampu mengukur dalamnya lautan”;

perlu menjadi petunjuk sekaligus tantangan tentang bagaimana penelitian model pendekatan deskriptif dipahami sebagai penelitian kualitatif untuk mendapatkan temuan kebenaran sesuatu perilaku ekonomi yang memuat nilai manfaat.

Daya jelas, kedalaman pemahaman terhadap *object* materi ekonomi yang diselidiki akan diperoleh ketika penelitian jauh lebih mengutamakan **-proses-** daripada hasil. Berarti energi waktu, tenaga dan pikiran untuk pengungkapan informasi sekaligus disertai analisis oleh *instrument* yang menunjuk pada komunikasi interaksi dengan *subject* penelitian maupun penyelidikannya terhadap *object* penelitian adalah proses dikerjakan jauh lebih *intens* daripada sekedar melakukan observasi & wawancara sebagai prosedur formal semata. Mengumpulkan data dan menuliskan deskripsi adalah proses yang tak dapat dilepaskan dengan kerja intelektual peneliti yaitu sambil berpikir analisis, berpikir sintesis, maupun berpikir konklusif.

Menggali, mengungkap, menangkap makna yang tersembunyi [*latent*] menjadi muncul termanifestasi; mengingat logika ekonomi, etika ekonomi dan prinsip keyakinan /aliran /*ideology* ekonomi itu tidak selalu termanifestasi.

^{12/} Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Sesuatu temuan temuan yang termanifestasi mesti juga perlu dimaknai dan dipahami secara tepat; apakah itu menunjuk pada kegiatan produksi, konsumsi atau distribusi; atau pula apakah itu menunjuk pada modus transaksi, interaksi, komunikasi, negosiasi, kooperasi untuk kepentingan efektivitas dan atau kepentingan efisiensi ekonomi.

Pustaka

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
-
- _____. 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode*. Penerj. Munandir. Jakarta: PAU-PPAI.
- Bogdan, Robert C. and Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in The Social Sciences*. John Wiley and Sons- alih bahasa Arief F. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. 2010. Penerjemah: Achmad Fawaih. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, B, Matthew dan Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Muhadjir. 2003. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ritzer, George dan Smart, Barry. 2011. *Handbook Teori Sosial*. Cetakan 1. Jakarta: Nusa Media.
- Strauss, A., & Corbin, J. 1990. *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. Newbury Park, CA: Sage Publications, Inc.
- Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta.